

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME 2, NOMOR 1, JUNI 2019



DISKURSUS POLITIK DALAM KHAZANAH KEILMUAN ISLAM

Imam Iqbal

**DIALOG LINTAS AGAMA DALAM
PERSPEKTIF HANS KUNG**

Muhamad Harjuna

**KANONISASI JONATHAN BROWN
ATAS *SHAHIH AL-BUKHARI***

Mochamad Ismail Hasan

**DILEMA PENGGUNAAN “SYARIAH” DALAM
DEKLARASI-DEKLARASI HAM ISLAM**

Nurul Amin Hudin

**BUDAYA TOLERANSI: STUDI LIVING ISLAM
DI DESA BALUN, LAMONGAN**

Khoirul Ulum

**SIMBOL AGAMA DAN BUDAYA DALAM
IKLAN POLITIK PILKADA:
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Muhammad Syafii

**SPIRIT HARMONI KOSMOS DALAM RITUAL
“NYAKAK BUMI”: STUDI LIVING ISLAM
DI DESA AMBUNTEN TENGAH, SUMENEP**

Badrul Munir Chair

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memwadahi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA





Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES



Volume II, Nomor 1, Juni 2019

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

© *All Rights Reserved*

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Prodi Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk mawadahi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis, maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan).

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada Juni dan November.

LIVING ISLAM: JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: living.islam@uin-suka.ac.id; jurnallivingislam@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>
Phone/Fax: +62-274-512156



EDITOR BOARD

Al Makin
Alfatih Suryadilaga
Inayah Rohmaniyah
Sahiron Syamsuddin

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri

EDITORS

Miski
Moh. Fathoni
Muhammad Arif

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>

DAFTAR ISI

Diskursus Politik dalam Khazanah Keilmuan Islam	1-33
<i>⇒ Imam Iqbal</i>	
Kanonisasi Jonathan Brown atas Shahih al-Bukhari	35-54
<i>⇒ Mochamad Ismail Hasan</i>	
Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung	55-74
<i>⇒ Muhamad Harjuna</i>	
Simbol Agama dan Budaya dalam Iklan Politik Pilkada: Analisis Semiotika Roland Barthes	75-105
<i>⇒ Muhammad Syafi'i</i>	
Dilema Penggunaan “Syariah” dalam Deklarasi- Deklarasi HAM Islam	107-126
<i>⇒ Nurul Amin Hudin</i>	
Spirit Harmoni Kosmos dalam Ritual Nyakak Bumi: Studi Living Islam di Desa Ambunten Tengah, Sumenep	127-142
<i>⇒ Badrul Munir Chair</i>	
Budaya Toleransi: Studi Living Islam di Desa Balun, Lamongan	143-168
<i>⇒ Khoirul Ulum</i>	

SPIRIT HARMONI KOSMOS DALAM RITUAL “NYAKAK BUMI”

Studi Living Islam di Ambunten Tengah, Sumenep

Badrul Munir Chair

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

badrul_munir_chair@walisongo.ac.id

Abstract

This study aims to clarify the spirit of cosmos harmony of Nyakak Bumi ritual in Ambunten coastal, Sumenep: Nyakak Bumi is a ritual that helded by Maduran society to be blessed and given fertility in their inveronment. The data collection is done by observation to the invironment and interview with informants in Ambunten, Sumenep-Madura. The obtained data is classified and analyzed using the analysis of cosmological approach, in which the symbols of Nyakak Bumi ritual to see the spirit of harmony that exists. Based on this research, it was found that Nyakak Bumi ritual have spirit of cosmos harmony in three forms, that is harmony between human beings, harmony between humans and the universe, and harmony between fellow elements of cosmos.

Keywords

Cosmology, Harmony of Cosmos, Nyakak Bumi, Madura.

A. Pendahuluan

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan sistem yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, begitu juga kelestarian lingkungan tergantung pada manusianya. Manusia dan lingkungan memiliki dinamikanya masing-masing, yang ketika salah satu dari komponen tersebut mengalami perubahan, maka akan berdampak pada komponen yang lain, sebab hubungan manusia dengan lingkungannya merupakan hubungan timbal balik. Manusia berhubungan dengan lingkungan untuk mengambil manfaat untuk kelangsungan hidup mereka. Di sisi lain manusia juga menanggung beban dan dampak akibat perbuatan mereka terhadap lingkungannya. Untuk melihat hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, harus dilihat dari kedua sisi, yaitu dari segi kepentingan manusia yang hidup dan lingkungan yang dihidupi atau menghidupi itu sendiri. Artinya, kehidupan manusia sangat terkait dan dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor-faktor lain yang cukup dominan yang memberi arah dan pedoman bagi manusia untuk berperilaku dan memperlakukan lingkungannya.¹

Akhir-akhir ini, kerusakan lingkungan merupakan salah satu permasalahan paling pelik yang dihadapi oleh manusia. Di antara kerusakan lingkungan yang harus dihadapi manusia adalah kebakaran hutan, pemanasan global, abrasi, peninggian permukaan air laut, tanah longsor, dan berbagai permasalahan lain. Kerusakan lingkungan, baik yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri atau karena dinamika kosmos telah memberikan ancaman bagi kelangsungan hidup manusia. Alam atau lingkungan yang pernah dikenal manusia telah jauh berubah dan semakin sulit dikenali sehingga manusia menjadi terasing di lingkungan mereka sendiri.

¹ Ahmad Hidir, *Antropologi Budaya Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya* (Pekanbaru: Unri Press, 2009), p. 43.

Menghadapi berbagai masalah-masalah lingkungan yang mengancam kehidupan mereka, manusia berusaha melakukan berbagai upaya untuk membenahi lingkungannya. Upaya yang ditempuh bisa dengan langkah seperti konservasi dan revitalisasi lingkungan yang mengalami kerusakan, atau melakukan pencegahan dengan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Masyarakat Desa Ambunten Tengah, Sumenep, memiliki cara sendiri terkait upaya menjaga harmoni dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat Desa Ambunten Tengah melaksanakan ritual *Nyakak Bumi*, sebuah upacara simbolik yang merupakan bentuk permohonan agar Tuhan melindungi lingkungan tempat tinggal mereka dan agar lingkungan atau tanah mereka diberi kesuburan.

Artikel ini akan membahas tentang spirit harmoni kosmos dalam ritual *Nyakak Bumi* di Ambunten Tengah, Sumenep dengan mempertimbangkan simbol-simbol dan mitos-mitos yang terkandung dalam keseharian masyarakat dan ritual tersebut. Menurut J. van Baal (1987), mitos merupakan cerita di dalam kerangka sistem suatu keagamaan yang di masa lalu dan kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Ilmu pengetahuan tentang mitos atau mitologi adalah suatu cara untuk mengungkapkan, menghadirkan Yang Kudus, Yang Ilahi, melalui konsep serta bahasa simbolik.²

Dalam mengulas spirit harmoni kosmos dalam ritual *Nyakak Bumi* di Desa Ambunten Tengah, Sumenep, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan kosmologi-metafisik. Pendekatan kosmologi-metafisik tersebut dipilih sebab menurut Anton Bakker (1995), dalam uraian kosmologis diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan keyakinan yang lebih efektif mengenai pengurusan lingkungan agar manusia dengan pertanggungjawaban lebih besar dapat meles-

² J. Van Baal, *Symbol for Communication* (Assen: Van Gorcum & Comp, 1971), p. 44.

tarikan dan menyehatkan kembali ‘habitatnya’ sendiri. Kosmologi sistematis berusaha menentukan prinsip-prinsip paling mendasar bagi pengurusan dan konservasi alam dunia manusia.³ Sedangkan prosedur penggalian data artikel ini adalah wawancara mendalam dan observasi.

B. Profil Singkat Desa Ambunten Tengah

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Desa Ambunten Tengah merupakan salah satu dari lima belas desa yang berada di wilayah Kecamatan Ambunten. Kecamatan Ambunten terletak di pesisir utara Pulau Madura dan berada di wilayah administratif Kabupaten Sumenep. Secara geografis, sebelah utara Kecamatan Ambunten berbatasan langsung dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Rubaru, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Dasuk, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pasongsongan.

Wilayah Kecamatan Ambunten memiliki luas 50,56 km², sedangkan wilayah Desa Ambunten Tengah memiliki luas 9,29 km² atau 18,37% dari luas keseluruhan Kecamatan Ambunten. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2016, jumlah penduduk Kecamatan Ambunten sebanyak 40.032 jiwa yang seluruhnya beragama Islam, dengan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 18.788 dan perempuan berjumlah 21.244. Mayoritas penduduk Desa Ambunten Tengah berprofesi sebagai nelayan, sementara profesi lain yang dijalani oleh masyarakat Desa Ambunten Tengah adalah pedagang, pegawai negeri, dan berwirausaha.⁴

³ Diolah dari laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, *Kecamatan Ambunten dalam Angka 2017* (Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep, 2018), pp. 16-22.

⁴ *Ibid.*

2. Dinamika Sosial dan Problem Masyarakat Ambunten Tengah

Seluruh penduduk Kecamatan Ambunten beragama Islam dan terdapat 20 Pondok Pesantren. Di Desa Ambunten Tengah sendiri memiliki 4 pesantren yang seluruhnya merupakan pesantren *salaf* atau tradisional.⁵ Data statistik menunjukkan bahwa warga Kecamatan Ambunten, atau masyarakat Madura secara umum merupakan masyarakat yang religius. Hal ini misalnya ditunjukkan melalui peribahasa *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah* (berbantal syahadat, berselimut iman, berpayungkan Allah). Pengandaian tersebut menunjukkan religiusitas terdalam dalam kehidupan manusia Madura.

Masyarakat Desa Ambunten Tengah merupakan masyarakat yang homogen, baik dari segi etnis maupun agama. Seluruh penduduk Desa Ambunten Tengah beretnis Madura dan beragama Islam sehingga budaya keseharian yang mereka jalani berkaitan erat dengan budaya yang diwariskan nenek moyang yang sudah terpengaruh oleh agama Islam. Karena masyarakat yang homogen dan memegang teguh agama Islam, di Desa Ambunten Tengah sangat jarang ditemui konflik antarwarga yang berujung dengan duel fisik seperti *carok* yang merupakan tindakan kriminal. Problem keseharian yang dihadapi masyarakat Desa Ambunten Tengah lebih banyak berkaitan dengan alam dan lingkungan, seperti sedikitnya ikan tangkapan, cuaca yang tidak bersahabat yang menyulitkan nelayan dalam mencari ikan, dan air laut yang semakin dekat dengan permukiman warga.

Abrasi tanah pesisir merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi masyarakat Desa Ambunten Tengah. Penambangan pasir pantai yang dilakukan baik oleh warga sekitar maupun penambang liar menyebabkan abrasi di kawasan pesisir. Beberapa tahun belakangan, upaya penyadaran dilakukan

⁵ *Ibid.*, p. 28.

oleh pemerintah dan warga setempat dengan membuat aturan resmi tentang pelarangan penambangan pasir di kawasan pesisir Desa Ambunten Tengah. Upaya penyadaran akan bahaya kerusakan lingkungan tersebut tampaknya sudah membuahkan hasil, misalnya warga akan membakar truk penambang pasir yang masih nekad menambang pasir di Desa Ambunten Tengah oleh warga. Meskipun beberapa tahun terakhir, sudah tidak ada penambangan pasir secara liar, namun dampak dari penambangan pasir yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya harus dirasakan oleh penduduk setempat, misalnya air laut yang semakin dalam di kawasan pantai sehingga nelayan mulai kesulitan menambatkan perahu mereka di pantai.

C. Spirit Harmoni Kosmos dalam Ritual *Nyakak Bumi*

1. Pengertian Harmoni Kosmos

Harmoni kosmos merupakan salah satu bahasan dalam filsafat alam (kosmologi). Judith Schlehe (2007) mengemukakan bahwa dalam sejarah sains, pernah berkembang pandangan bahwa kosmos dipahami sebagai *living organism* atau organisme hidup di mana seluruh unsur yang ada di dalamnya merupakan satu kesatuan makhluk hidup yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Pandangan ini sejalan dengan hipotesis Lovelock (1979) bahwa bumi dan ekosistemnya memiliki sifat awal yaitu bisa memperbaiki diri (*homeostasis*).⁶

Alam semesta dapat mengorganisasikan dirinya sendiri menurut berbagai aturan, dan memproduksi proses-proses yang disebut “kreatif”. Louis Leahy (2002) berpandangan bahwa alam semesta tidak lagi menampakkan dirinya kepada kita dalam bentuk suatu potongan-potongan heterogen dan pasif yang perlu diatur oleh suatu kegiatan eksternal; namun sebaliknya

⁶ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono (ed.), *Agama, Budaya, dan Bencana* (Bandung: Mizan, 2012), pp. 265-266

nya alam semesta ini tampak seperti sebagai suatu sistem yang besar, alam semesta merupakan hasil (atau akibat) dari sebuah dinamisme aktif dalam struktur-struktur spasial dan temporal, dalam harmoni dengan tingkat progresif dari organisasi.⁷

Para ahli sains kontemporer dari berbagai disiplin bersepakat bahwa alam semesta *mengalirkan* intelegensi. Bahkan, Einstein pernah menyatakan kagum terhadap intelegensi semesta, “Intelegensi alam semesta adalah suatu mukjizat dan sebuah misteri yang kekal.” Bagi Einstein, harmoni hukum-hukum alam semesta menampakkan suatu intelegensi yang tinggi.⁸

Setiap pengkosmos dan seluruh entitas alam raya dalam kebersamaan mereka dengan sendirinya mengandung unsur intrinsik yang menunjukkan ke cara pandang yang sebaik-baiknya. Dalam susunan pengkosmos dan kosmos sendiri terdapat sebuah dorongan kebaikan dan nilai-nilai kebenaran. Menurut Bakker (1995), harmoni dan disharmoni penghayatan kosmos akan berpengaruh terhadap mutu pengkosmos. Penghayatan yang dimaksud di sini adalah bahwa masing-masing pengkosmos mesti mengkonsepsikan arti dan membuat tak-siran nilai tentang diri dan tentang substansi lain. Atas dasar struktur kosmis tersebut, bagi masing-masing pengkosmos dan bagi kosmos pada keseluruhannya juga dapat ditunjukkan arah struktural. Mereka dengan pasti akan semakin berotonomi dalam relasi, semakin berkomunikasi dan berpartisipasi. Mereka juga akan semakin mengembangkan budaya dirinya dan kepribadiannya.⁹

Manusia sebagai makhluk pengkosmos adalah makhluk otonom yang dapat menentukan caranya sendiri dalam meng-

⁷ Louis Leahy, *Horizon Manusia: Dari Pengetahuan ke Kebijakan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 21.

⁸ *Ibid.*, pp. 46-47.

⁹ Bakker, *Kosmologi dan Ekologi*, p. 315.

hayati kosmos. Namun otonomi pengkosmos adalah otonomi yang mengikat, otonomi yang berelasi dengan kosmos. Mutu pengkosmos atau kehidupan manusia secara keseluruhan ditentukan oleh bagaimana penghayatan mereka terhadap alam semesta. Harmoni kosmos akan terwujud jika pengkosmos melakukan penghayatan yang maksimal terhadap substansi-substansi kosmis, atau secara spesifik terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.

Harmoni maksimal alam semesta bukanlah suatu impian aneh yang absurd dan di luar segala batas kemampuan pengkosmos, melainkan suatu sasaran yang spontan dan natural baginya. Di alam semesta terdapat harmoni maksimal, yang di dalam substansi-substansi kosmis itu terletak suatu cita-cita penghayatan yang objektif dan natural. Di dalam 'hati' kosmos muncul semacam 'kebijaksanaan' intrinsik. Andaikata tidak demikian, kiranya kosmos sudah lama hancur karena kekurangterarahan.¹⁰

2. Ritual *Nyakak Bumi*

Ritual *Nyakak Bumi* merupakan sebuah upacara simbolis yang dilakukan masyarakat pesisir Madura untuk memohon perlindungan kepada Tuhan agar tanah tempat tinggal mereka dilindungi dari segala mara bahaya dan sebagai bentuk pengharapan agar tempat mereka diberi berkah berupa kesuburan. *Nyakak Bumi* dalam bahasa Madura berarti membajak tanah. Upacara ini dilakukan di sepanjang garis pantai utara Desa Ambunten Tengah dengan cara menarik garis panjang tanpa terputus dari ujung timur ke ujung barat desa dengan menggunakan sebilah tongkat. Garis panjang tanpa terputus di tepi pantai tersebut merupakan simbol perlindungan atau sebagai tanggul gaib yang dipercaya akan melindungi masyarakat

¹⁰ *Ibid.*, p. 327.

yang tinggal di kawasan pesisir dari segala mara bahaya yang mungkin datang dari arah lautan. Selain sebagai simbol perlindungan, *Nyakak Bumi* juga merupakan simbol kesuburan. Kesuburan yang diharapkan bukan berarti bahwa tanah pesisir yang telah dibajak akan dapat menumbuhkan tanaman dengan subur, melainkan pengharapan agar tanah pesisir yang sering dijadikan pelabuhan perahu-perahu nelayan tersebut dapat menjadi pintu keberkahan sehingga hasil laut yang mereka peroleh dapat melimpah.

Latar belakang ritual *Nyakak Bumi* merujuk pada legenda Raden Marsodo dan dua orang pelayannya, Masrut dan Masaut. Raden Marsodo dibantu Masrut dan Masaut melakukan ritual *Nyakak Bumi* ketika memasuki musim pancaroba dan nelayan sulit memperoleh ikan tangkapan. Dalam legenda tersebut dikisahkan, badai besar yang menerjang pesisir berangsur-angsur reda setelah Raden Marsodo melakukan ritual *Nyakak Bumi*, dan nelayan yang semula sulit mendapatkan ikan akhirnya bisa mendapatkan ikan tangkapan lagi.¹¹

Ritual *Nyakak Bumi* pada mulanya dilaksanakan di setiap puncak musim pancaroba. Namun, karena musim pancaroba tidak dapat diprediksi kapan datangnya, masyarakat Desa Ambunten Tengah melaksanakan ritual *Nyakak Bumi* setiap bulan *Rejheb* (Rajab dalam kalender Hijriyah), yang digabung dengan upacara *Rokat Pangkalan* (ruwat laut). Pada upacara *Rokat Pangkalan*, *Nyakak Bumi* merupakan salah satu ritual yang dijadikan sebagai salah satu rangkaian acara, yang pada puncak acaranya diperingati peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.

¹¹ Berdasarkan penuturan Ki Munawwir (72 tahun), budayawan Ambunten Tengah yang menjadi salah satu narasumber dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan pada November 2018 di kediaman beliau di Dusun Pandan, Ambunten Tengah.

Prosesi ritual *Nyakak Bumi* dimulai dengan melakukan doa bersama di tepi pantai dengan menghadap ke arah laut. Sebelum doa bersama dimulai, seluruh sesajian yang menjadi elemen dari ritual tersebut diletakkan di hadapan para peserta upacara. Adapun sesajian yang menjadi elemen dari ritual *Nyakak Bumi* di antaranya adalah *aeng partemon* (air pertemuan dua sumber, dan jika tidak ada bisa diganti dengan air muara pertemuan sungai dengan laut), *aeng bhebur* (air kembang tujuh rupa), bubur merah dan bubur putih, dan aneka panganan sebagai hidangan untuk para peserta upacara.

Setelah doa bersama dipanjatkan, pemimpin ritual (tokoh masyarakat) akan mulai berjalan dari tepi Sungai Ambunten yang merupakan perbatasan Desa Ambunten Timur dengan Desa Ambunten Tengah. Dengan membawa sebilah tongkat kayu, si pemimpin ritual mulai akan membajak tanah secara simbolis dengan membuat garis lurus pada tanah pantai tanpa terputus hingga ke ujung barat desa. Sementara peserta upacara yang mengikuti prosesi tersebut ada yang bertugas memercikkan *aeng partemon*, *aeng bhebur*, dan butiran jagung ke bekas garis yang sudah dibuat. Setelah semua bagian garis pantai desa dibajak dengan menggunakan tongkat, peserta upacara memperebutkan sisa *aeng partemon* dan *aeng bhebur* sebagai simbol keberkahan. Upacara *Nyakak Bumi* diakhiri dengan kegiatan bersih-bersih kawasan pantai yang diikuti oleh seluruh peserta upacara.

3. *Nyakak Bumi* Sebagai Upaya Menjaga Harmoni Kosmos

Terdapat tiga bentuk harmoni kosmos dalam ritual *Nyakak Bumi*. *Pertama*, harmoni antar sesama pengkosmos; *kedua*, harmoni antara pengkosmos dengan kosmos (manusia dengan alamnya); *ketiga*, harmoni antara sesama unsur-unsur kosmos. Ketiga bentuk harmoni tersebut pada dasarnya merupakan

manifestasi harmoni antara seluruh unsur kosmos (manusia dan alam) dengan sang pencipta alam semesta, yaitu Tuhan.

Harmoni kosmos dalam bentuknya yang pertama, yaitu antara sesama pengkosmos, dapat kita temui misalnya dalam spirit kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam pelaksanaan ritual *Nyakak Bumi*. *Nyakak Bumi* merupakan ritual yang dilaksanakan atas inisiatif masyarakat, yang pada pelaksanaannya melibatkan seluruh unsur dalam masyarakat, mulai dari pemerintah desa, pemuka agama, tetua adat, sampai dengan masyarakat umum. Berbagai elemen tersebut bahu-membahu bergotong-royong demi terlaksananya ritual *Nyakak Bumi*. Bahkan aneka sesajian dan berbagai elemen lain yang dibutuhkan dalam ritual *Nyakak Bumi*, juga dipersiapkan secara swadaya oleh masyarakat.

Masyarakat Madura terbiasa melakukan gotong-royong dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, misalnya ketika membuat perahu yang dilakukan bersama-sama. Masyarakat Madura menyadari bahwa selain memiliki tanggung jawab pribadi, mereka juga memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama, yang diungkapkan melalui pepatah: *mon kerras pas akerres* (jika keras maka harus seperti keris) yang bermakna bahwa orang yang mampu harus bersahaja, setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap kedudukannya.

Orang Madura harus pandai menempatkan diri dalam kehidupan masyarakat. Pepatah Madura mengatakan: *lakona lakoni, kënnëngnga kënnëngnge* (pekerjaannya dikerjakan, tempatnya ditempati), yang merupakan tuntunan agar orang Madura bisa sadar posisi, sekaligus bertanggung jawab atau menanggung segala konsekuensi atas posisinya tersebut.¹²

Sekitar seminggu sebelum upacara *Nyakak Bumi* dilaksanakan, diadakan pertemuan antara berbagai elemen dalam

¹² Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), p. 441.

masyarakat untuk bermusyawarah dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara tersebut. Pihak-pihak yang terlibat dalam persiapan antara lain: *kalebun* (kepala desa), aparat pemerintah, para *bángaseppo* (sesepuh desa), nelayan, pemuka agama, dan berbagai elemen lainnya untuk menentukan waktu upacara, kebutuhan-kebutuhan upacara, dan biaya yang diperlukan. Musyawarah tersebut merupakan ajang silaturahmi yang semakin mempererat hubungan kemanusiaan antarsesama warga desa.

Saat upacara *Nyakak Bumi* berlangsung, berbagai elemen dalam masyarakat tersebut berbaur satu dengan yang lain tanpa memandang posisi dan kedudukan. Mereka duduk di tempat yang sama, yaitu di atas hamparan pasir pantai tanpa menggunakan alas duduk apapun, bersila sama rendah menghadap laut. Posisi duduk yang sejajar tanpa alas tersebut memiliki filosofi bahwa di hadapan Tuhan dan alam semesta, semua manusia kedudukannya sama.

Selain mengandung tuntunan agar dapat menempatkan diri dalam kehidupan masyarakat, pepatah: *lakona lakoni, kěnněngga kěnněngge* secara tersirat juga mengandung pesan bahwa orang Madura wajib menjaga *kěnněnggan* (tempat tinggalnya) sebagai tanggung jawab pribadi sekaligus tanggung jawab sosial mereka. Upaya menjaga *kěnněnggan* tersebut diaplikasikan dalam keseharian masyarakat Madura dengan menjaga pantai, tidak merusak lingkungan, dan tidak mengeksploitasi laut secara berlebihan. Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan tercipta harmoni antara pengkosmos dengan kosmos.

Secara simbolis, bentuk harmoni antara pengkosmos dengan kosmos dapat dilihat melalui ritual *Nyakak Bumi* yang dilaksanakan masyarakat Desa Ambunten Tengah. Kegiatan *nyakak* atau membajak merupakan salah satu siasat yang ditempuh manusia untuk menyuburkan tanah. Dalam *nyakak*

terdapat kesadaran bahwa jika bumi atau tanah dijaga, dirawat, dan diperlakukan dengan baik, maka akan berdampak baik pula kepada kehidupan manusia, yakni berupa kesuburan dan tanah yang produktif. Dalam *Nyakak Bumi* terdapat hubungan timbal balik: jika manusia menjaga alamnya, maka alam akan memberikan yang terbaik bagi mereka.

Masyarakat pesisir Ambunten meyakini bahwa alam lahir yang empiris tidak berdiri independen, sebab daya dan kekuatannya berasal dari realitas abstrak yang berada di balik alam empiris. Maka menjaga kesuburan tanah tidak melulu dilakukan dengan menjaga lingkungan, melainkan juga melakukan ritual-ritual untuk memohon kepada yang berada di balik alam empiris agar melindungi tanah tempat tinggal mereka.

Ritual *Nyakak Bumi* dipungkasi dengan kegiatan bersih-bersih kawasan pantai secara bersama-sama seluruh peserta upacara. Jika berdoa merupakan upaya vertikal yang ditempuh untuk menjaga lingkungan dengan cara memohon kepada realitas abstrak yang mengatur alam semesta, maka membersihkan kawasan pantai secara gotong royong merupakan bentuk kesadaran bahwa manusia sebagai realitas konkret penghuni alam semesta juga memiliki andil dalam menjaga harmoni kosmos. Harmoni kosmos menekankan nilai bahwa tidak ada jurang pemisah antara subjek dengan objek, antara pengkosmos dengan kosmos itu sendiri. Ketika manusia menyadari relasinya dengan kosmos dan menyadari posisinya sebagai pengkosmos dengan melakukan penghayatan yang maksimal terhadap substansi-substansi kosmis, maka akan tercipta harmoni antara pengkosmos dengan kosmos yang menjadi tempat tinggalnya.

Harmoni kosmos dalam bentuknya yang ketiga, yaitu harmoni antar sesama unsur-unsur kosmos dalam upacara *Nyakak Bumi*, dapat ditemukan dalam konsep *aeng partemon* (air pertemuan dua sumber) yang dimasukkan ke dalam kendi. *Aeng partemon* yang berarti penyatuan dari air darat (sungai)

dan air laut memiliki makna bahwa dua entitas tersebut bisa hidup rukun dan damai, saling tergantung dan membutuhkan satu dengan yang lain. *Aeng partemon* memiliki filosofi menyatunya dua entitas: hulu dengan muara, atau secara simbolis merupakan pertemuan daratan dengan lautan. Konsep *aeng partemon* secara tidak langsung juga menunjukkan pemetaan ruang-ruang yang menjadi habitat tempat tinggal manusia.

Air merupakan elemen yang banyak ditemui dalam ritual *Nyakak Bumi*. Air adalah manifestasi lautan tempat masyarakat mencari nafkah. Selain dalam *aeng partemon*, unsur air yang menjadi elemen dalam ritual *Nyakak Bumi* juga ditemukan dalam *aeng bhabur* (air kembang). *Aeng bhabur* merupakan air yang diletakkan di dalam wadah baskom yang dicampur dengan berbagai jenis bunga dan irisan-irisan daun pandan. Jika umumnya air kembang yang digunakan untuk air ritual mempertimbangkan jumlah bunga (misalnya harus tujuh jenis bunga), dalam *aeng bhabur* jumlah bunga yang dimasukkan tidak mempertimbangkan jumlah. Apapun jenis bunga yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, dimasukkan sebagai *aeng bhabur*. Hal ini memiliki filosofi bahwa air dalam baskom merupakan simbol lautan, sedangkan berbagai jenis bunga dan irisan daun pandan yang dimasukkan ke dalam baskom adalah simbol ikan-ikan atau entitas yang hidup di lautan, sehingga mempertimbangkan jumlah jenis bunga yang harus dimasukkan sebagai unsur *aeng bhabur* tidak relevan jika dikaitkan dengan konsep bahwa yang bunga-bunga dan irisan daun pandan tersebut adalah simbol entitas yang hidup di laut yang jumlahnya tidak berbilang.

Aeng bhabur yang diperebutkan di akhir upacara, terutama unsur bunga-bunga (irisan daun pandan) yang biasa mereka usap-usapkan di atas kepala, merupakan simbol mengambil berkah. Warga meyakini bahwa semakin banyak bunga (daun pandan) yang diperoleh di dalam baskom, maka akan semakin banyak pula ikan tangkapan yang akan diperoleh dari laut.

D. Simpulan

Permasalahan lingkungan seperti abrasi, peninggian permukaan air laut, dan penambangan liar yang mengancam warga Ambunten Tengah membuat warga setempat melakukan upaya penyadaran untuk menjaga lingkungan. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menjaga kelestarian lingkungan tidak hanya dengan melakukan pencegahan dan melakukan langkah konservasi dan revitalisasi lingkungan, tetapi juga dengan melakukan ritual *Nyakak Bumi* yang mengandung spirit menjaga harmoni kosmos dalam tiga bentuk, yaitu harmoni antara sesama manusia yang diwujudkan dengan gotong royong, harmoni antara pengkosmos dengan kosmos yang diwujudkan dengan bersih-bersih kawasan pantai, dan harmoni antar-sesama unsur kosmos yang diwujudkan dalam konsep *aeng partemon* dan *aeng bhabur*.

Upacara *Nyakak Bumi* yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir Ambunten dan telah berlangsung selama puluhan tahun menunjukkan bahwa nenek moyang mereka memiliki cara dan konsep tersendiri dalam upaya menciptakan harmoni kosmos. Meskipun upacara tersebut bukan solusi terbaik untuk memecahkan semua masalah lingkungan yang harus dihadapi masyarakat Desa Ambunten Tengah, setidaknya dalam upacara tersebut terdapat simbol-simbol bahwa manusia ikut berperan atas apa yang terjadi di lingkungan mereka, hal-hal baik yang mereka lakukan terhadap lingkungan tempat tinggal mereka akan berakibat baik pula bagi kehidupan mereka, sebaliknya hal-hal buruk yang mereka lakukan terhadap lingkungan tempat tinggal mereka juga akan membawa dampak buruk bagi kehidupan mereka mendatang. Dengan demikian, masyarakat akan lebih terdorong untuk menjaga lingkungan tempat tinggal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, *Kecamatan Ambun-
ten dalam Angka 2017*, Sumenep: BPS Kabupaten
Sumenep, 2018.
- Bakker, Anton, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos
Sebagai Rumah Tangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius,
1995.
- Baal, J. Van., *Symbol for Communication*, Assen: Van Gorcum &
Comp, 1971.
- Cassirer, E., *An Essay on Man*, New Haven: Yale University Press,
1969.
- Eliade, Mircea, *Images and Symbols: Studies in Religious
Symbolism*, terj. Philip Mairet, New York: The Princeton,
1961.
- Hidir, Ahmad, *Antropologi Budaya: Perspektif Ekologi dan
Perubahan Budaya*, Pekanbaru: Unri Press, 2009.
- Indiyanto, Agus & Arqom Kuswanjono (ed.), *Agama, Budaya,
dan Bencana*, Bandung: Mizan, 2012.
- Leahy, Louis, *Horizon Manusia: Dari Pengetahuan ke Kebijak-
sanaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Schlick, Moritz, *Filsafat Alam*, terj. Cuk Ananta Wijaya,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura*, Yogyakarta: Pilar Media,
2007.

PENGIRIMAN ARTIKEL

1. Artikel diketik ½ spasi dalam MS-Word format A4.
2. Panjang artikel sekitar 5.000-7.000 kata. Abstrak 200-300 kata
3. Nama penulis ditulis lengkap, afiliasi (institusi) penulis, dan alamat lengkap.
4. Penulisan translasi sesuai dengan pedoman *Jurnal Living Islam*.
5. Referensi artikel catatan kaki (*footnote*) dan daftar pustaka sesuai dengan *Jurnal Living Islam*.

Contoh *footnote*:

¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), p. 27.

² Musa Asy'arie, "Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi: Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan," Andar Nubowo (ed.), *Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: LP3 UMY, 2004), p. 50.

³ Mark Woodward, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," *History of Religion*, Vol. 28, No. 1 (1988), pp. 54-89.

Contoh daftar pustaka:

Asy'arie, Musa, "Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi: Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan," Andar Nubowo (ed.), *Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta: LP3 UMY, 2004.

al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.

Woodward, Mark, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," *History of Religion*, Vol. 28, No. 1, 1988.

6. Artikel dikirim via email ke *Jurnal Living Islam*.

Informasi lengkap lihat di
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Penulisan Huruf

ب	b	ذ	dh	ط	ṭ	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	ẓ	م	m
ث	th	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	ḥ	ش	sy	ف	f	هـ / ه	h
خ	kh	ص	ṣ	ق	q	ء	'
د	d	ض	ḍ	ك	k	ي	y

Penulisan Huruf Panjang, Pendek, dan Ganda

a	ahad	أحد	ā	mā	مَا
i	ibn	ابن	ī	fī	فِي
u	wahuwa	وَهُوَ	ū	sūrat	سُورَة
w	huwa	هُوَ	ww	quwwah	قُوَّة
y	ayna	اين	yy	iyyāka	إِيَّاكَ

Contoh Penulisan:

Ahl al-Sunnah	:	أَهْلُ السُّنَّةِ
Sūrat al-Qur'an	:	سُورَة الْقُرْآنِ
Abū al-Wafā' ibn Jubayr	:	أَبُو الْوَفَاءِ بْنِ جُبَيْرٍ
Wizārat al-Tarbiyyah	:	وِزَارَة التَّرْبِيَّةِ

Contoh Penulisan Ayat al-Qur'an:

Yā ayyuha'n-nās	:	يَا أَيُّهَا النَّاسُ
Dhalika'l-kitāb lā rayba fih	:	ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ